PADARINGAN
Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Volume 1 No.2 Mei 2019

Ngisap Rokok Kretek : *Action* Kaum *Subaltern* (Studi Atas Gerakan Kretek)

Laila Azkia
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, Indonesia
(laila_azkia@yahoo.com)

Abstrak*— Dua perusahaan besar rokok Nasional telah dikuasai oleh asing. Kebijakan pengendalian tembakau semakin menambah sulit usaha rokok-rokok kecil khususnya rokok kretek. Jawa Timur yang merupakan provinsi paling banyak berdiri pabrik rokok kretek, tepatnya di Malang dijadikan daerah percontohan gerakan perlawanan terhadap pengendalian tembakau. Pengendalian tembakau dianggap sebagai upaya kapitalisme global dalam menghancurkan kemandirian ekonomi rakyat Indonesia. Mengingat sebagian besar ekonomi rakyat bergantung diseputaran tembakau. Gerakan ini dilakukan untuk menyelamatkan eksistensi rokok kretek di Indonesia. Mengapa perlu diselamatkan? karena kretek adalah identitas bangsa. Tulisan ini sebatas menyoroti bagaimana gerakan kretek muncul dan ideologi serta tujuan apa yang mereka perjuangkan. Data dalam tulisan ini penulis dapat dari pihak Komunitas Kretek Indonesia, yaitu Ketua Umum serta Ketua Litbang. Dan juga dari pihak forum pelangi, yaitu 1 dari 9 deklarator yang secara aktif berupaya mengembangkan embrio gerakan *kretek house* di Malang Raya. Sehingga perlu penulis tegaskan disini bahwa ada banyak bagian dari gerakan kretek yang belum dipaparkan dalam tulisan ini yang terbatas ini.

Kata kunci: Kretek, Subaltern, Gerakan

I. PENDAHULUAN

Industri rokok berkembang pesat di Indonesia, baik dari pabrik skala kecil maupun skala besar yang menampung ribuan tenaga kerja. Pabrik tersebut tersebar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Direktorat Jendral Bea dan Cukai menyebutkan bahwa di Indonesia ada sekitar 3800 pabrik rokok dari skala besar sampai skala kecil (kelas rumahan)[1]. Pabrik tersebut terpusat di dua propinsi yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sekitar 3000 pabrik. Pendapatan negara dari cukai produksi rokok seluruh pabrik yang ada di Indonesia tahun 2009 lalu adalah Rp. 56,4 triliun. Distribusi rokok yang dihasilkan pabrik tersebut selain telah menyebar di seluruh Indonesia juga di ekspor kebebarapa negara di Asia, Eropa dan Amerika.

Indonesia memang menjanjikan dua hal penting dalam perkembangan industri rokok, yaitu adanya sumber daya alam dan pasar. Lokasi atau penempatan sebuah industri pasti mempertimbangkan dua hal

[1] Diakses dari www.bisniskeuangan.kompas.com, artikel ditulis oleh Robertus Benny Dwi K

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP ULM

tersebut, yaitu apakah mendekati pasar atau mendekati sumber daya alam, Indonesia mempunya dua hal tersebut. Sehingga bukan hal yang aneh kalau di negara ini ada banyak industri rokok.

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap rokok cukup besar. Direktur pengendalian penyakit *Tuberkolosis* Masyarakat dari Kementrian Kesehatan menyebutkan bahwa dari 80 persen perokok di negara sedang berkembang, Indonesia menempati peringkat ke-3 setelah Cina dan India[2]. Data Riskesdas tahun 2010 menyebutkan bahwa sekitar 34,7 persen penduduk Indonesia menjadi perokok aktif. Sehingga jika penduduk Indonesia tahun 2010 sekitar 234,2 juta[3], maka sekitar 81 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Tentunya ini adalah pasar yang menjanjikan bagi industri rokok di Indonesia.

Paling tidak ada empat kota penting dalam perkembangan pabrik rokok kretek yaitu Kudus, Kediri, Surabaya dan Malang. Tahun 2009 ada sekitar 467 pabrik rokok yang berdiri di Malang Raya yang meliputi Malang Kota, Kabupaten dan Kota Batu. Pabrik tersebut adalah pabrik rokok skala kecil. Tahun 2010, dari 467 pabrik tersebut mengalami penurunan menjadi 160 pabrik, sekitar 307 buah pabrik di tahun tersebut terpaksa gulung tikar. Sedangkan pada tahun 2011, menurut Humas Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai seperti yang dirilis oleh Metronews (24 Februari 2011), yang bertahan hanyalah 16 buah pabrik rokok skala kecil di Malang Raya. Dari sumber yang sama disebutkan bahwa pabrik-pabrik rokok kecil di Malang Raya tersebut tidak mampu bertahan dikarenakan tidak mampu bersaing dengan pabrik-pabrik besar. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ketua Forum Masyarakat Industri Rokok Indonesia (FORMASI) yang menilai bahwa begitu banyaknya pabrik rokok kecil yang gulung tikar di Malang Raya disebabkan oleh kebijakan penaikan pita cukai yang cukup tinggi. Hal tersebut membuat pabrik rokok kecil harus menaikkan harga produknya. Sedangkan konsumen produk mereka berasal dari ekonomi menengah kebawah, yang tentunya memiliki daya beli rendah. Oleh karena itu, permintaan pada produk rokok yang dihasilkan pabrik-pabrik kecil tersebut perlahan menurun dan hal tersebut membuat mereka berhenti berproduksi.

Kebijakan menaikan pita cukai adalah satu dari sekian kebijakan pemerintah sebagai upaya pengendalian tembakau. Kebijakan pengendalian tembakau adalah adaptasi dari kesepakatan internasional dalam *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) atau Kerangka Kerja Pengendalian Tembakau (Hamilton, 2010:xii). Di Indonesia Peraturan Pemerintah (PP) 81/1999 terkait kebijakan pengendalian tembakau yang berkesesuaian dengan UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992. Di dalamnya memuat tentang iklan, peringatan kesehatan, pembatasan kadar tan dan nikotin dalam rokok, sosialisasi kepada masyarakat tentang isi produk tembakau, peran serta masyarakat dan kawasan bebas asap rokok, dan lain-lain. Sedangkan Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2000 yang merupakan revisi dari Peraturan sebelumnya menambahkan peraturan tentang ijin penayangan iklan rokok di

[2] www.tempointeraktif.com,
[3] Perkiraan Badan Pusat Statistik, 23 Maret 2010

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

media elektroni. Peraturan Pemerintah No. 81 dan 38 tersebut digantikan oleh Peratutan Pemerintah No. 19 Tahun 2003 yang berisi segala aspek yang berkaitan dengan ukuran dan jenis pesan peringatan kesehatan, pembatasan waktu bagi iklan rokok di media elektronik, pengujuan kadar tar dan nikotin.[4]

Kebijakan tembakau ditetapkan oleh Kementrian Keuangan melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.001/2010 Tentang Perubahan Kedua Atas PMK No.181/PMK.001/2009 Tentang Tarif Cukai Hasi Tembakau pada tanggal 3 November 2010, dengan ketentuan tarif cukai mulai berlaku tanggal 1 Januari 2011.[5] Dimana Sigaret Kretek Mesin dan Sigaret Putih Mesin tarif cukainya sebesar Rp. 15 perbatang atau gram. Sedangkan Sigaret Kretek Tangan dan Sigaret Putih Tangan cukainya sebesar Rp. 20 per batang atau gram. Dan Sigaret Kretek Tangan Filter dan Sigaret Putih Tangan Filter kenaikannya juga Rp.20 per batang atau gram.

II. LANDASAN TEORI

Teori yang peneliti gunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah teori Robert K Merton dalam teori *Pola-Pola Adaptasi* dan teori Gayatri Spivak tentang konsep *subaltern*.

Pola-pola adaptasi menurut Robert K Merton mencakup 4 pola-pola, yaitu : (1) *conformity,* individu menerima tujuan kultural maupun alat institusional. (2) *Innovation,* individu menerima tujuan kultural tetapi tidak setuju dengan alat institusional. (3) *Ritualisme,* individu tidak menerima tujuan kultural tetapi tetap melaksanakan alat institusional. (4) *Retreatism,* individu menolak tujuan kultural dan juga menolak melaksanakan alat institusional. (5) *Rebellion,* disebut juga pemberontakan, individu menolak tujuan kultural dan menolak alat institusional dan juga ingin mengubah.

Teori kedua tentang *subaltern* oleh Gayatri Spivak. Subaltern merujuk pada populasi yang secara sosial, politik, dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial (Setiawan, 2018;13). *Subaltern* bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatasi oleh suatu akses yang mewakilinya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Wawancara yang peneliti lakukan baik wawancara dengan bertemu langsung maupun dengan bantuan media seperti *facebook*, *email* dan lainnya. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wacana Kretek dan Perkembangan Komunitas Kretek

Wacana perjuangan kretek mulai merambah kebeberapa pihak dimulai saat

[4] Litbang Departemen Kesehatan, 2004:122-123

[5] http://www.fiskal.depkeu.go.id/2010/adoku/Publikasi%20kebijakan%20cukai.pdf

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

acara yang diadakan oleh Indonesian Corruption Watch (ICW). ICW mengadakan sebuah acara tentang kajian korupsi, riset pemilu dan pilkada, pada acara tersebut di *brakedown* juga pemilihan bupati dan walikota. Di dalam acara tersebut dibahas tentang hal-hal apa saja yang memperkuat fenomena parahnya korupsi politik. Sesi itu selesai dibuka sesi selanjutnya yang cenderung "liar", liar maksudnya adalah sesi tersebut membahas berbagai persoalan sampai pada perbincangan seputar kretek.

> *"Jaringan lama, yang menyebar dibanyak tempat, sehingga simpul itu disentuh lewat pertemuan".*

Karena perbincangan semakin hangat, akhirnya panitia memutuskan untuk menutup acara dulu, baru kemudian membuka forum baru, forum yang membicarakan perihal kretek. Inilah tonggak penting perkembangan wacana kretek ke permukaan. Isi ini kemudian menjadi isu Nasional walaupun masih dipermukaan.

Di Indonesia terdapat sebuah komunitas yang memiliki konsen terhadap kretek. Komunitas tersebut tersebar di beberapa kota dan berpusat di Yogyakarta. Tujuan dari komunitas tersebut menurut ketuanya adalah

> *Pertama, Komunitas Kretek dibentuk sebagai respon atas kampanye anti rokok yang berlebihan, bahkan banyak indikasi yang menunjukkan kampanye tersebut sarat dengan kepentingan asing. Kedua, banyak kebijakan pengendalian tembakau lahir dari rahim kepentingan asing. Yang seperti itu, tentu saja layak digugat. Ketiga, melakukan advokasi dalam pengertian yang luas, atas; kebijakan, tengah; media dan kampanye, bawah; pengorganisiran.*

Yang menarik adalah letak komunitas ini di Yogyakarta, kenapa di Yogyakarta? padahal pabrik rokok kretek paling banyak ada di Jawa Timur. Ternyata ini adalah bentuk konstruksi simpul strategis. Dimana pilihan tempat didasarkan atas dua hal yang *pertama* agar isu tersebut dekat dengan pokok persoalan yaitu pabrik kretek dan *kedua* agar isu tersebut juga menjadi wacana di daerah yang tidak identik dengan pabrik rokok. Dasar kedua dipilih kerena untuk membangun kultur. Pada segmen daerah mana yang kulturnya kuat untuk mengusung isu (kretek) ini, Oleh karena itu Yogyakarta dipilih dan Jawa Timur adalah lokus yang real perusahaan rokok kretek.

Komunitas kretek tersebut menolak kebijakan-kebijakan pengendalian tembakau dikarenakan kebijakan tersebut terindikasi merupakan pesanan yaitu untuk kepentingan dari pemberi modal yang notabennya adalah orang asing. Lebih lanjut mereka juga mengindikasi adanya konspirasi global yang telah terjadi selama puluhan tahun oleh industri farmasi. Industri farmasi menurut mereka telah menjadi beking atas otoritas regulasi maupun atas otoritas kesehatan seperti WHO.

Kebijakan pengendalian tembakau adalah ancaman atas kemandirian ekonomi nasional negara Indonesia, inilah point yang menjadi alasan mengapa komunitas itersebut tidak menyetujui kebijakan yang ada. Harus diakui bahwa industri rokok, khususnya industri kretek merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia yang sangat berdikari. Hampir secara keseluruhan dari industri tersebut

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

menggunakan bahan lokal atau dalam arti kata menggunakan sumber daya alam lokal Indonesia. Oleh karena itu, saat krisis global melanda, industri tersebut tidak terpengaruh, kalau pun terpengaruh hanya yang berkaitan dengan urusan impor dan ekspor saja.

Pentingnya rokok khususnya kretek untuk negara Indonesia mengalami serbuan baik dari kiri dan kanan menurut komunitas tersebut. Serbuan *pertama* adalah wacana yang sangat kuat menyerang kretek yaitu wacana yang berkaitan dengan kesehatan. Wacana tersebut hadir melalui rekomendasi dari otoritas-otoritas seperti WHO. Serbuan *kedua* yaitu dari peraturan-peraturan lokal, yang seringkali tidak terlepas dari agenda Millenium Development Goals (MDGs) yang memang dipaksakan masuk ke regulasi-regulasi daerah. Dan serbuan *ketiga* yaitu melalui otoritas keagamaan yang mengeluarkan fatwa haram terhadap rokok.

Komunitas tersebut juga menyebutkan pola-pola kerja neoliberal yang menyentuh eksistensi kretek di Indonesia. Menurut mereka, dulu Indonesia pernah berjaya dengan hasil yang melimpah dan ekspor pada komoditas garam dan kopra. Saat kejayaan tersebut mencapai puncaknya, secara tiba-tiba keluar fatwa WHO. Fatwa yang dikeluarkan adalah *pertama* bahwa kelapa Indonesia yang merupakan bahan baku kopaja disebutkan mengandung *zat karsinogenik* yang merupakan pemicu kanker. Fatwa tersebut mengakibatkan banyak petani kelapa jatuh miskin dan dampak lainnya adalah impor minyak non kelapa di Indonesia terpaksa dilakukan. *Kedua*, fatwa tersebut menyerang garam produksi Indonesia, yaitu disebarkannya wacana bahwa garam Indonesia sangat sedikit mengandung yodium. Wacana ini menyebabkan impor garam dilakukan. Menurut komunitas tersebut, tujuan WHO dan segala stakeholder yang terkait dalam neoliberalisme bertujuan untuk membuat Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tergantung pada bahan-bahan impor. Ini merupakan cara agar Indonesia terutama perekonomian Indonesia tidak lagi mandiri yang artinya tidak mampu berdiri di atas kaki kekuatan ekonomi mandiri.

Pertanyaannya kemudian mengapa saat ini yang diserang adalah kretek Indonesia? Ada tiga jawaban yang dikemukakan oleh komunitas tersebut yaitu *pertama* industri farmasi memiliki kepentingan besar dalam upaya menyebarkan wacana akan bahaya rokok. Yang justru menarik adalah bahwa wacana ini diimbangi dengan iklan produk-produk penghenti kecanduan merokok. *Kedua,* regulasi-regulasi yang dipaparkan ke publik termasuk juga rekomendasi-rekomendasi ilmuwan atau peneliti yang secara umum mengarahkan kepada kadar nikotin dan tar yang rendah. Sehingga jika dicermati sebenarnya rekomendasi tersebut merujuk pada kadar nikotin dan tar yang ada pada rokok putih. Komunitas tersebut juga menyebutkan banyaknya kejanggalan dalam rekomendasi tentang rokok yang dikeluarkan oleh salah satu lembaga di perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Wacana industri farmasi yang memaparkan betapa bahayanya merokok memiliki serangan dari cabang ilmu pengetahuan lain yaitu *nanoteknologi*. Seorang Profesor dari sebuah perguruan tinggi negeri di Indonesia telah melakukan

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

sebuah penelitian selama belasan tahun yang berkaitan dengan tembakau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pertama* sejak tahun 1975 yaitu sejak korporasi-korporasi besar dunia mulai merambah di Indonesia, dimana buku-buku ilmu pengetahuan mulai banyak yang tidak jujur. Dan *kedua,* penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyakit di dunia sebagian besar disebabkan oleh unsur mercury (Hg). Serta *ketiga,* Mercury hanya bisa dikalahkan oleh *Aurum* (Au) atau unsur kimia emas, Dan yang terakhir ke-*empat*, yaitu bahwa satu-satunya herbal di dunia yang mengandung Au hanyalah tembakau. Hasil penelitian tersebut menurut tim penelitian perguruan tinggi yang bersangkutan, menunjukkan bahwa industri farmasi turut serta berjuang dalam kampanye anti rokok dikarenakan ketidakinginan khasiat tembakau menjadi konsumsi publik. Karena jika khasiat tembakau menjadi konsumsi publik maka produk obat-obatan dari medis Barat tidak akan laku di pasaran.

Komunitas kretek sendiri merupakan komunitas yang lebih bersifat advokasi. Komunitas tersebut melakukan advokasi dalam bentuk perjuangan hukum melawan peraturan-peraturan yang menurut mereka tidak masuk akal. Dan komunitas ini juga melakukan perjuangan advokasi dalam bentuk penyebaran wacana. Sebagai contoh di *website*, *facebook*, dan di area kampanye lain, mereka menyebutkan bahwa kretek merupakan warisan budaya asli Indonesia, yang telah menghidupi 30,5 juta rakyat Indonesia dari hulu sampai hilir industri tersebut. Oleh karena itu adalah sesuatu hal yang sangat mengerikan jika industri nasional yang telah membangun kemandirian ekonomi nasional ditumbangkan begitu saja. Inilah wacana-wacana yang merupakan bentuk advokasi yang telah dan akan terus disebarkan oleh komunitas kretek.

Komunitas kretek sendiri bukanlah bergerak pada kampanye merokok, seperti kebanyakan disangkakan orang. Bagi mereka merokok atau pun tidak itu adalah pilihan. Sehingga kampanye kretek sebenarnya adalah sebuah kampanye tentang bagaimana bersikap terhadap kretek dan bagaimana mengubah pandangan terhadap para peng-kretek. Artinya kampanye yang dilakukan oleh komunitas kretek adalah kampenye yang bertujuan untuk membongkar mitos-mitos tentang rokok yang selama ini digembor-gemborkan oleh pihak anti rokok. Mengubah pandangan diakui komunitas tersebut sebagai sesuatu hal yang memang agak abstrak. Intinya adalah komunitas tersebut menyebarkan sejumlah wacana mengenai kretek untuk mengubah persepsi orang-orang yang hanya melihat kretek sekedar sebagai sumber penyakit menjadi kretek sebagai warisan budaya Nusantara. Kretek merupakan warisan budaya nusantara yang tidak ada di negeri lain, inilah yang ditekankan dalam kampanye komunitas kretek. Kretek adalah pusaka kebanggaan negara Indonesia dan kretek memiliki jasa dalam menegakkan kemandirian ekonomi Indonesia. Itulah point utama dalam kampanye-kampanye yang dilakukan oleh komunitas kretek. Selain itu kretek menurut komunitas tersebut adalah tempat bergantungnya hidup lebih dari 30 juta nyawa penduduk Indonesia.

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

Komunitas kretek memperjuangkan rokok kretek bukan rokok putih, dikarenakan rokok putih yang ada di Indonesia menurut pandangan mereka telah dikuasai oleh modal asing. Ada banyak pihak yang ada dibelakang komunitas kretek salah satunya adalah ekonom yang juga akademisi dari salah satu Universitas negerti di Yogyakarta, budayawan sekaligus penulis buku tentang kretek dari Yogyakarta, pengusaha jamu yang merasa nasib produknya sama dengan kretek, dan pihak-pihak lain yang memiliki perhatian terhadap kretek. Komunitas ini memedang teguh pendirian sebagai "anti asing", sehingga mereka tidak pernah bersedia menerima dana dari asing. Dana yang mereka peroleh adalah dari pihak-pihak diluar asing khususnya dari pengusaha kretek nasional. Perusahaan kretek nasional turut membantu kampanye yang dilakukan komunitas tersebut, khusunya membantu dalam hal pendanaan kegiatan kampanye.

B. Gerakan Kretek

Gerakan kretek berkembang dibeberapa wilayah di Indonesia. Salah satunya di Propinsi Jawa Timur. Proses gerakan ini lahir dan menjadi wacana di beberapa pihak terjadi saat acara peluncuran buku tentang kretek di sebuah hotel di Kota Surabaya Jawa Timur pada awal tahun 2010. Pada acara tersebut hadir beberapa pihak yang juga ikut terlibat dalam gerakan kretek. Aktor-aktor utama dalam gerakan kretek yang hadir dalam acara tersebut adalah pihak-pihak dari LSM, akademisi, otoritas keagamaan, dan juga beberapa pengusaha rokok kretek baik usaha kecil, menengah maupun besar. Acara tersebut merupakan cikal bakal dari embrio terbentuknya gerakan kretek di daerah Jawa Timur. Oleh karena itu, setelah acara tersebut selesai, pertemuan dan pembahasan mengenai gerakan tersebut secara terus menerus diadakan. Pertemuan dan pembahasan gerakan tersebut bersifat terbatas, hanya orang-orang dari pihak-pihak tertentu yang bisa ikut terlibat.

Pertemuan-pertemuan diadakan untuk membahas *"action plan"* dari gerakan kretek. Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan embrio gerakan kretek tersebut, gerakan merokok kretek adalah sebuah gerakan nasionalisme. Yaitu dalam hal ini adalah nasionalisme produk rokok. Mereka melihat rokok kretek tidak sekedar sebagai sebuah komoditas semata. Sehingga mempertahankan rokok kretek juga bukan sekedar mempertahankan sebuah komoditas hasil produksi. Tetapi, ada nasionalisme terhadap bangsa dan negara Indonesia dalam perjuangan mempertahankan rokok kretek tersebut. Pendapat ini merupakan sebuah refleksi mereka atas peristiwa pengambil alihan perusahaan lokal menjadi milik asing. Faktanya adalah ada banyak perusahaan rokok lokal yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh pihak asing. Yang mana pihak asing tersebut mengarahkan produksinya ke produk rokok putih. Hanya ada satu perusahaan rokok skala besar yang sahamnya masih dimiliki oleh penduduk lokal Indonesia sendiri.

Bagi pembentuk embrio gerakan kretek, kebijakan pengendalian tembakau adalah kebijakan yang arah dan tujuannya tidak memperhatikan aspek atau pihak-pihak yang terkait. Produksi rokok kretek adalah produksi yang sangat menjanjikan. Milyaran uang hasil cukai rokok kretek masuk ke APBN, yang artinya bahwa

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

industri rokok kretek terlibat dalam pembangunan negara. Salah satu statement menarik dari penggerak *embrio* gerakan kretek adalah bahwa cukai yang dihasilkan dari produksi rokok kretek sebenarnya mampu membayar utang negara pada pihak asing. Selain memiliki ekonomi yang mandiri, kretek juga mampu menghilangkan beban negara dan rakyat pada lilitan utang.

Kota Malang akan menjadi kota tempat peluncuran gerakan kretek. Kenapa kota Malang yang dipilih? Tentunya atas pertimbangan karena di Malang sendiri ada banyak industri rokok kretek berdiri. Dalam sejarahnya, di Kota Malang berdiri pabrik rokok skala besar yaitu PT. Bentoel yang berdiri tahun 1931. Pabrik rokok tersebut adalah pabrik rokok yang pertama kali memakai mesin pada tahun 1968, sehingga mampu menghasilkan 6000 batang rokok per menit. Dan juga seperti telah disebutkan di atas, ada sekitar 467 pabrik rokok kecil berdiri di Malang yang menyusut menjadi sekitar 16 buah pabrik. Selanjutnya di Malang adalah tempat institusi pendidikan yaitu perguruan tinggi dimana seorang profesornya mengeluarkan hasil penelitian berkaitan dengan manfaat tembakau bagi kesehatan. Hasil penelitian ini adalah antitesis dari wacana bahaya rokok bagi kesehatan. Hasil tersebut juga selalu menjadi point penting dalam kampanye komunitas maupun gerakan rokok kretek.

C. Nasionalisme Kretek Republik Indonesia (NKRI) : Perjuangan Identitas

Pertarungan kretek di Indonesia ada empat yaitu *pertama* antara kretek dengan kretek, *kedua* antara kretek dengan rokok putih, *ketiga* antara kretek dengan asing, dan *keempat* antara kretek dengan negara. Hal yang menarik dari apa yang dikemukakan salah satu penggagas gerakan kretek di Malang adalah

> *"Membeli rokok berarti peran aktif masyarakat terhadap pembangunan, mengingat cukai itu yang bayar adalah masyarakat yang membeli rokok".*

Menurut aktor di balik gerakan kretek tersebut, mereka berjuang untuk mewujudkan dan menumbuhkan Nasionalisme Indonesia melalui kretek. Mereka bukan membela para pengusaha rokok kretek. Kretek itu hanya ada di Indonesia dan di dunia kretek-lah Indonesia bisa berkembang. Sehingga, bagi mereka sendiri sebenarnya perjuangan mereka adalah perjuangan NKRI yaitu Nasionalisme Kretek Republik Indonesia. Jika pabrik rokok lokal semua gulung tikar alias tutup alias bangkrut yang artinya asing akan masuk ke pasar rokok Indonesia dengan mudah, inilah kekawatiran aktor dalam gerakan kretek. Kalau terjadi hal yang seperti itu, menjadi pertanyaan kemudian adalah dimana sisi nasionalismenya, inilah yang diperjuangkan oleh pihak-pihak yang ada di balik gerakan kretek.

Gerakan kretek yang ada di Malang sendiri tidak mendapat dukungan secara langsung oleh pabrik rokok kretek. Inilah yang disayangkan oleh aktor gerakan tersebut. Sehingga minimnya dana membuat gerakan *kretek* sedikit terhambat. Namun, gerakan ini tidak berhenti karena minim dana, ada banyak pihak yang merasa bergantung hidup pada kretek yang membantu mengkampanyekan kretek sebagai dalam satu bentuk gerakan kretek.

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

Salah satunya adalah pedagang asongan yang ada di Malang, dengan biaya sendiri mereka membuat stiker-stiker yang isinya kampanye tentang kretek. Bantuan-bantuan dari pihak-pihak inilah yang membantu gerakan *kretek*. Gerakan tersebut *action*-nya adalah melaksanakan diskusi-diskusi dan membuat pamflet sebagai bentuk kampanye. Kampanye berupa pembentukan kesadaran baru untuk melawan kesadaran lama yang telah diwacanakan berbagai pihak, yaitu merokok merusak kesehatan. Gerakan ini mewacanakan bahwa tidak ada hubungannya merokok dengan penyakit jantung, *"Lah wong, menteri kita saja, menteri kesehatan sakit jantung koq, padah tidak merokok"* itulah hal yang dikemukakan aktor dari gerakan tersebut.

Dari sudut sejarah, gerakan kretek sendiri dipelopori dari sebuah forum diskusi yang ada di Malang. Forum tersebut adalah Forum Pelangi. Forum ini terdiri dari para aktivis 1998. Ada 9 orang deklarator atau pendiri forum tersebut, deklator terdiri dari pengacara, akademisi, aktivis partai politik, pejabat pemerintah, aktivis LSM. Dimana forum ini lahir karena adanya *common enemy* yang pada saat itu adalah Soeharto dan mereka melakukan pergerakan untuk menurunkan Soeharto di tahun 1998. Namun, forum 98 tersebut tidak lah berhenti saat perjuangan menurunkan Soeharto selesai, forum tersebut tetap ada dan tetap eksis, dan diberi nama forum Pelangi. Minimal sebulan sekali anggota forum ini bertemu dan berdiskusi. Dari diskusi inilah mengemukakan sebuah wacana perihal komunitas kretek. Mengingat deklarator forum ini adalah peserta dalam diskusi buku Kretek yang diadakan di Hotel di kota Surabaya awal tahun 2010. Inilah bukti bahwa wacana yang dihasilkan dalam pertemuan diskusi buku *Kretek* tidak berhenti sampai di acara tersebut saja. Wacana tersebut berkembang dan sampai menjadi wacana di forum pelangi. Kemudian membentuk gerakan kretek yang diberi nama *kretek house*.

Kretek house sendiri sampai saat ini masih belum menjadi sebuah disiplin yang *real*. Aktor-aktor dibelakangnya masih mencoba untuk membangun kultur. Artinya aktor-aktor mewacanakan merokok menjadi aktivitas kebudayaan, bahwa merokok merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, yaitu budaya merokok. Sehingga kontradiksinya adalah saat pemerintah mengeluarkan peraturan dilarang merokok, maka kebudayaan orang-orang tersebut yaitu orang-orang perokok akan terganggu. Maka aktor-aktor dalam *kretek house* mencoba memberi ruang dalam perkembangan wacana bahwa "*tidak apa-apa merokok, tidak menyebabkan sakit koq*".

Gerakan *kretek house* sendiri adalah gerakan pada tataran *grassroot* atau akar rumput. Hal ini dikarenakan harapan dari aktor dalam gerakan tersebut, agar gerakan tersebut bersifat stimultan dan progress. Namun belum terjalinnya kesatuan dalam gerakan kretek dengan pihak-pihak yang memperjuangkan kretek juga diakui sebagai sebuah hambatan dalam pergerakan. Yang terpenting dari perjuangan gerakan kretek adalah bahwa gerakan tersebut bersifat ideologis, sehingga gerakan ini lebih kepada gerakan ideologis. Oleh karena itu gerakan ini adalah sebuah gerakan panjang, karena mencoba menanamkan kesadaran bahwa merokok kretek itu adalah cara untuk menemukan jati diri bangsa. Dan

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

yang perlu digarisbawahi adalah merokok dengan rokok kretek bukan dengan rokok putih. Merokok dengan rokok putih secara tidak langsung hegemonik intelektual perokoknya sudah terhegemonik oleh asing. Menurut aktor gerakan tersebut, bahwa dari cara merokok pun orang bisa terhegemonik intelektualnya.

Kretek bukan lah sebuah produk semata, ada sebuah identitas yang tertanam dalam kretek, identitas bangsa. Aktor dalam gerakan tersebut juga menyebutkan bahwa :

> *"merokok kretek adalah sebuah kebanggaan dan identitas bangsa ini adalah kretek. Dari sini harusnya kita bisa bangga dengan kretek. Ditambah lagi perokok itu membayar pajak, sehingga perokok adalah seorang patriorit, patriot yang rela berkorban"*

Melalui gerakan kretek idiom-idiom semangat kebangsaan ditanamkan. Bahkan mereka secara lugas mengungkapkan perihal keinginan untuk membentuk negara dalam wacana yang baru yaitu NKRI atau Nasionalisme Kretek Republik Indonesia lengkap dengan tentara kretek Indonesia. Sebuah semangat yang tentunya cukup berani di tangah hiruk pikuk perpolitikan di Indonesia.

Gerakan kretek house sendiri adalah bentuk antitesis dari peraturan negara terkait *smooking room*. Para aktor dalam gerakan mencoba menciptakan antitesis dari hal itu, mereka menciptakan tempat dimana ditempat tersebut orang-orang justru dipersilahkan untuk merokok. Sehingga salah satu bagian dari kretek house sendiri adalah warung kopi, dimana orang disuguhkan kopi dan temannya minum kopi adalah rokok. Dan ditempat itu pula segala informasi tentang kretek ada, dan ditempat itu juga merupakan wadah diskusi berkenanaan dengan kretek.

Wacana yang disebarkan di-g*raasroot* diharapkan selalu mengalami *progress* artinya kesadaran baru tentang kretek sebagai sesuatu hal yang harus di perjuangkan terus tertanam dibenak sebagaian besar masyarakat. Selain di *grasroot* wacana ini juga disebarkan di tataran *middle class* dan elit. Karena aktor yang ada dalam gerakan ini terdiri dari berbagai macam kalangan, maka adalah sebuah hal yang mungkin jika wacana ini sampai pada tataran elit. Sasaran utama gerakan ini adalah nasionalisme pabrik rokok yang sahamnya telah dikuasai asing. Mendesak negara dalam melakukan Nasionalisme ini adalah ujung tombak gerakan ini. Harapannya adalah isu kretek bisa menganggakat isu-isu lain perihal Nasionalisme terutama dalam hal ini adalah nasionalisasi BUMN yang telah dimiliki asing. Nasionalisme memang merupakan jalan panjang menuju kesadaran baru serta menuju sebuah *action* baru. Yaitu aksi untuk menyelamatkan Indonesia, menyelamatkan Indonesia sebagai negara yang berdikari.

Menarik menurut aktor gerakan kretek adalah bahwa rokok kretek memang adalah persoalan konsumsi tapi mereka berusaha menggeserkannya ke arah ideologis. Bahwa merokok kretel itu tidak sekedar perbuatan mengkonsumsi semata tetapi ada ideologi didalamnya. Dan juga di dalam kretek sendiri terdapat identitas bangsa.

> *Gerakan revolusioner itu bermula dari komunitas merokok dan bahwa belum ada sejarah yang mereka*

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

temukan yaitu adanya gerakan revolusioner tanpa rokok.

Analisis gerakan kretek ini bisa dilihat melalui teori Robert K Merton. Merton (Soekanto, 2005:217) telah menyusun sebuah skema yang mendiskripsikan usaha masyarakat (secara individual) untuk menyerasikan dirinya dengan nilai-nilai sosial budaya dan kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat untuk mencapai nilai-nilai sosial budaya tersebut. Gerakan kretek adalah sebuah bentuk penyelarasan sebuah komunitas atau individu terhadap nilai yang berlaku umum. Bentuk penyelarasan gerakan kretek adalah *Retreatism* dimana komunitas menolak terhadap nilai sosial budaya yang berlaku umum dan juga tidak melakukan cara-cara atau norma yang telah melembaga di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan kretek adalah gerakan protes komunitas terhadap hal yang menurut mereka tidak sesuai dengan nilai yang mereka yakini. Retreatism lama kelamaan bisa menjadi rebellion ata keinginan untuk mengganti nilai dan norma yang berlaku dengan hal yang baru (Basrowi, 2004:126).

Penulis melihat gerakan kretek dalam kerangka pemikiran Gayatri Spivak dalam bukunya *Can Subaltern Speak. Subaltern* adalah kelompok sosial subordinat atau kelompok sosial bukan elite. Istilah *subaltern* pertama kali dikemukakan oleh Antonio Gramsci (Setiawan, 2018:13). Spivak menyebutkan bahwa selama ini kaum subaltern tidak bisa dengan mudah bicara mengeluarkan aspirasi dan pendapat mereka. Sehingga bicaranya kaum subaltern diwakilkan oleh golongan elti yang menyatakan diri sebagai perpanjangan lidah dari subaltern. Kesulitan subaltern untuk bicara sendiri, membuat kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas di akar rumput (*grass root*) membuat sebuah gerakan. Gerakan kretek meruapkan gerakan akar rumput untuk bicaranya. Sehingga gerakan kretek merupakan gerakan kaum subaltern agar suaranya didengar dan tidak wakilkan menjadi suara lain. Pemerintah harus melihat gerakan kretek ini sebagai sebuah wacana akar rumput yang perlu diperhatikan dalam perumusan kebijakan-kebijakannya. Hal ini tentu saja agar kebijakan-kebijakan pemerintah lebih populis di tataran akar rumput.

V. PENUTUP

Pemerintah baiknya melihat fenomena gerakan kretek sebagai sebuah fenomena gunung es. Masyarakat di akar rumput tidak begitu saja menerima nilai dan norma yang ditentukan oleh pemerintah. Terkadang penyelarasan masyarakat terhadap nilai dan norma bisa berupa retriatism atau penolakan. Penolakan ini ingin disampai oleh akar rumput ke pemerintah, namun ternyata tidak mudah dalam bersuara. Oleh karenanya masyarakat di akar rumput membuat sebuah gerakan. Gerakan kaum subaltern agar bisa berbicara sendiri tanpa diwakili

REFERENSI

Alamsyah, Andi Rahman. 2011. *Hitam Putih Tembakau*. Jakarta : FISIP UI Press.

Hamilton, Wanda. 2010. *Nikotin War : Perang Nikotin dan Para Pedagang Obat.* Yogyakarta : INSISTPress.

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM

Hanusz, Mark. 2003. *Kretek : The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes.* Jakarta : Equinox Publishing.

Nitisemito, Alex Soemadji. 1980. *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus.

Setiawan, Rahmat. 2018. *Subaltern, Politik Etis dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak.* Jurnal Ilmu Sastra, Vol. VI No.1.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Copyright © 2018, the Authors. Published by Pendidikan Sosiologi FKIP ULM